

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA LAKI-LAKI MENJADI PEROKOK DI SMAN 2 TAPUNG

Nunsiana Ulfa¹, Wasisto Utomo, M. Kep., Sp. KMB², Yulia Irvani Dewi, M. Kep., Sp. Mat³

Email : nunsiana_ulfa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja laki-laki menjadi perokok di SMAN 2 Tapung. Metode yang digunakan adalah *deskriptif korelasi*. Sampel sebanyak 122 orang remaja laki-laki menggunakan teknik *cluster sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan 26 pertanyaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja laki-laki menjadi perokok yang telah memenuhi syarat uji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 variabel independen yang diteliti, dapat disimpulkan masing-masing faktor yaitu faktor pengetahuan tentang rokok dengan *p value* = 0,86, tipe kepribadian dengan *p value* = 0,72, sikap terhadap kesehatan dengan *p value* = 1,32, pengaruh keluarga untuk merokok dengan *p value* = 0,09, pengaruh teman terhadap perilaku merokok dengan *p value* = 1,43, dan daya tarik iklan rokok dengan *p value* = 0,43. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada remaja yang merokok agar menumbuhkan kesadaran untuk mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi secara bertahap.

Kata Kunci : pengetahuan, kepribadian, sikap kesehatan, pengaruh keluarga, pengaruh teman, dan iklan rokok, remaja laki-laki yang menjadi perokok

Abstract

This study aims to determine the factors that affect adolescent boys to be smokers at SMAN 2 Tapung. The method used is *descriptive correlation*. The total Sample 122 student that the data was collected by *cluster sampling*. Measuring instrument used was a questionnaire with 26 questions to the factors that affect adolescent boys to be smokers who had qualified the validity and reliability. Univariate analysis was used to test bivariate statistics and *Chi Square*. The results showed that of 6 independent variables studied, the conclusion of each factor is knowledge about smoking factors with *p value* = 0.86, the personality type with *p value* = 0.72, attitude toward health with *p value* = 1.32, family influence for smokers with *p value* = 0.09, the influence supports on smoking behavior with *p value* = 1.43, and the appeal of cigarette advertising with *p value* = 0.43. Based on these results, it is recommended to teens who smoke in order to raise awareness that smoking the future so motivated to reduce the number of cigarettes consumed gradually.

Keywords : knowledge, personality, attitude of health, family influence, the influence friends and tobacco advertising, young men who become smokers

PENDAHULUAN

Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Remaja adalah kelompok masyarakat yang berumur 12-18 tahun (Bastable, 2006), atau menurut Stanhope dan Lancaster (2000), berumur 11-21 tahun. Remaja merupakan masa-masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan hormon serta pencarian jati diri. Usia ini mereka telah mampu berfikir secara abstrak dan mampu memberikan alasan rasional. Mereka juga mampu memahami konsep-konsep, mengerti sebab-akibat, dapat berdebat atas berbagai titik pandang, dan berespon secara tepat untuk berbagai langkah (Day, 1981; Heiney; 1991, dalam Bastable, 2006). Perkembangan intelektual dan mental remaja tersebut seharusnya membuat mereka memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan diri dan lingkungannya, namun sebagian remaja saat ini sudah memulai kebiasaan merokok.

Menurut data *Tobacco Free Initiative* (TFI) WHO Regional Asia Tenggara melakukan *survey* pemakaian rokok di Indonesia tahun 2008, didapatkan informasi bahwa jumlah perokok per hari di Indonesia sekitar 63,2% dari seluruh laki-laki perokok berusia di atas 15 tahun, dan 4,5% perempuan perokok dewasa. Penelitian tersebut ditemukan bahwa 78,2% perokok adalah kaum remaja. Jumlahnya meningkat dua kali lipat dari tiga tahun sebelumnya. Angka tertinggi perokok remaja adalah pada usia 15-19 tahun. Data yang lebih mengerikan adalah sebagian dari pemuda-pemuda tersebut, 30 menit setelah bangun tidur sudah ingin merokok (Asroruddin, 2008). Ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pelajar telah dimulai sejak usia remaja akhir.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok seseorang termasuk remaja laki-laki. Apabila dikaitkan dengan teori perubahan perilaku (Notoatmodjo, 2007), seseorang menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupannya melalui tiga tahap yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan seseorang tentang rokok mempengaruhi tindakannya dalam merokok. Pengetahuan tentang bahaya yang dapat ditimbulkan oleh rokok dan terapi yang dapat dilaksanakan untuk berhenti merokok akan mempengaruhi perilaku merokok seseorang dalam bentuk pengurangan jumlah rokok yang dikonsumsi perharinya atau bahkan berhenti dari kebiasaan merokok tersebut. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap seseorang dalam berendapat dan memberikan penilaian baik dan buruk terhadap rokok akan diperlihatkan dengan tindakannya merokok atau tidak merokok (Notoatmodjo, 2007). Faktor-faktor tersebut menjadi pengaruh yang dominan bagi remaja dengan kebiasaan merokok.

Kebiasaan merokok pada remaja disebabkan oleh iklan-iklan rokok diberbagai media cetak dan elektronik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tjandra (2004), 93,2 % remaja di Jakarta melihat iklan rokok dalam 30 hari terakhir di papan reklame, 84, 6 % melihat iklan rokok di majalah dan surat kabar dalam 30 hari terakhir, 10, 7% remaja memiliki benda dengan merek rokok, dan 11,3 % diantaranya mengaku telah ditawari rokok gratis oleh pihak perusahaan rokok. Inspirasi utama seseorang merokok pada awalnya akan datang dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat. *Curiosity* (rasa ingin tahu) dan *Copied* (keinginan untuk meniru), seorang anak akan sangat kuat ketika melihat sebuah kegiatan seperti halnya merokok yang dilakukan secara berulang-ulang dan kontinyu oleh orang

tua, kakak maupun saudara yang lain (Kuntari, 2009).

Diluar lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya maupun teman yang lebih tua menjadi instruktur yang memperkenalkan seseorang ke dunia rokok. Diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja non-perokok. Ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi berpengaruh oleh teman-temannya atau kemungkinan kedua yaitu teman-teman remaja tersebut yang sebaliknya dipengaruhi oleh diri remaja tersebut. Pada akhirnya mereka semua menjadi merokok (Mutadin, 2002). Ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga dan pergaulan dengan teman-temannya merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi remaja untuk merokok.

Merokok bagi sebagian orang dianggap lebih dari makan nasi ataupun minum kopi, karena bagi mereka merokok bisa mengenyangkan dan memenuhi kebutuhan utama. Rokok yang terdiri dari tembakau dan pembungkusnya bisa berupa kertas atau daun rupa yang digulung sehingga menjadi sebatang rokok yang enak diisap sesudah dibakar salah satu ujungnya. Sebatang rokok tersimpan 4000 jenis senyawa kimia yang umumnya bersifat farmakologis, aktif, toksik, mutagenik dan karsinogenik. Senyawa kimia tersebut dapat dalam bentuk gas maupun pertikel padat seperti nikotin dan tar (Badriah, 2005). Ini membuktikan bahwa rokok mengandung berbagai zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan.

Merokok mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan seseorang. Mereka yang merokok mulai dari usia remaja dan terus merokok meninggal pada usia setengah baya karena penyakit yang berkaitan dengan tembakau (Monique, 2004). Bahaya lain dari merokok terhadap kesehatan tubuh dapat berupa akibat akut yang meliputi penurunan kadar oksigen

didalam darah, peningkatan kadar monoksida, asam lemak, glukosa, kortisol, dan hormon lainnya didalam darah serta peningkatan risiko pengesahan arteri, pengentalan darah, serangan jantung, stroke dan karsinogenesis. Sedangkan akibat kronik dari penggunaan nikotin adalah ketergantungan terhadap rokok. Sekali seseorang menjadi perokok maka akan sulit mengakhiri kebiasaan itu baik secara fisik atau psikologis (PD Persi, 2003).

Data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi Persatuan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PD Persi) tahun 2003 menunjukkan bahwa rata-rata setengah dari mereka yang mulai merokok pada usia remaja dan terus merokok akan meninggal pada usia setengah baya karena penyakit yang berkaitan dengan tembakau atau kehilangan maksimal 22 tahun harapan hidup normal dan memiliki resiko kematian tiga kali lebih besar dari mereka yang bukan perokok untuk semua usia.

Para perokok juga memiliki resiko timbulnya kanker paru 10-30 kali lebih besar dari mereka yang bukan perokok (Istimewa, 2008). Dengan demikian, diperlukan sebuah upaya untuk meminimalisir pengaruh rokok terhadap kesehatan remaja dengan memberikan pengetahuan, informasi dan mengajak mereka untuk menolak kebiasaan merokok.

Masalah rokok sudah menjadi masalah nasional. Pemerintah Propinsi DKI telah menerbitkan Peraturan Gubernur No. 75/2005 tentang kawasan dilarang merokok. Peraturan ini merupakan turunan dari PEMDA No. 2/2005 tentang pengendalian pencemaran udara (“Peraturan Gubernur Larangan Merokok Mulai Disosialisasikan”, 2005). Tetapi hingga saat ini, masih banyak kita melihat orang merokok dimana saja tanpa mempedulikan peraturan yang telah dikeluarkan. Menurut Depkes RI, tenaga kesehatan dinilai belum melakukan upaya yang maksimal dalam memerangi

permasalahan merokok. Hal itu berbeda dalam LSM yang telah melakukan berbagai langkah dalam mengkampanyekan perilaku berhenti merokok (Depkes RI, 2005).

Penelitian Adisti (2009) dengan judul “gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki dan mengetahui faktor pendorong mereka untuk merokok. Penelitian melibatkan 3 orang remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi perokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, dimana prevalensi perokok laki-laki paling tinggi pada umur 15-19 tahun. Faktor yang menyebabkan perilaku merokok yaitu pengaruh orang tua, dimana remaja memilih ayah yang merokok sejak mereka kecil, dan mereka yang memilih ayah yang tidak merokok dan mereka akan dipukuli oleh orang tua mereka jika mereka berbuat salah ketika masih kecil, pengaruh teman sebaya mereka yang mencoba merokok ketika sedang bersama teman-teman mereka dan memiliki perasaan tidak enak jika mereka tidak merokok, dan faktor kepribadian mereka yang memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba rokok ketika mereka melihat orang tua dan teman mereka yang merokok. Penelitian tersebut membuktikan bahwa melalui pengaruh orang tua dan teman mereka sehingga mereka merokok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru TU mengatakan sekitar 80 persen siswa SMAN 2 Tapung terbukti merokok saat istirahat di jam sekolah. Peneliti mendapatkan informasi bahwa delapan dari sepuluh orang siswa SMAN 2 Tapung merokok. Mereka mengatakan merokok dilakukan di warung dan di belakang sekolah. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa mereka merokok sejak SMP karena ikut dengan pergaulan teman-temannya dan mereka juga kurang mengetahui dampak rokok bagi kesehatan.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan dan berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja laki-laki menjadi perokok di SMAN 2 Tapung.

TUJUAN PENELITIAN

- a. Mengetahui apakah ada hubungan antara faktor pengetahuan tentang rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok.
- b. Mengetahui apakah ada hubungan antara faktor tipe kepribadian dengan remaja laki-laki menjadi perokok.
- c. Mengetahui apakah ada hubungan antara faktor sikap terhadap kesehatan dengan remaja laki-laki menjadi perokok.
- d. Mengetahui apakah ada hubungan antara faktor pengaruh keluarga untuk merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok.
- e. Mengetahui apakah ada hubungan antara faktor pengaruh teman terhadap perilaku merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok.
- f. Mengetahui apakah ada hubungan antara faktor daya tarik iklan rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok.

METODE

Desain Penelitian : Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* (Nursalam, 2008). Desain ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat yaitu antara faktor-faktor yang mempengaruhi dengan remaja laki-laki menjadi perokok

Sampel : Sampel yang digunakan sebanyak 122 responden yaitu remaja laki-laki yang perokok kelas X sampai kelas

XII, bersedia menjadi responden, berada ditempat saat dilakukan penelitian.

Instrumen : Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner A tentang faktor pengetahuan tentang rokok, kuisisioner B tentang faktor-kepribadian, sikap terhadap kesehatan, pengaruh keluarga untuk merokok, pengaruh teman terhadap perilaku merokok, dan daya tarik iklan rokok. Kuisisioner ini disusun sendiri oleh peneliti.

Prosedur : Tahapan awal dengan meminta izin penelitian dari kampus mengajukan surat izin penelitian dari dinas pendidikan bangkinang, ke dinas pendidikan pemuda dan olahraga, ke UPTD, ke Camat tapung, kepada kepala sekolah SMAN 2 Tapung. Setelah surat disetujui. Selanjutnya melakukan penelitian dengan mencari responden yang memenuhi kriteria inklusi.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 3.
Karakteristik responden berdasarkan usia, dan awal responden merokok pada remaja laki-laki

No	Karakteristik responden	Jumlah	Persen
1	Usia		
	- Remaja awal (15 tahun)	7	5,7%
	- Remaja pertengahan (16-18 tahun)	34	27,9%
	- Remaja akhir (19 tahun)	39	32,0%
		32	26,2%
	Total	10	8,2%
	Total	122	100%
2	Awal merokok		
	- Sebelum	5	4,1%

	merokok		
	- SD	27	22,1%
	- SMP	54	44,3%
	- SMA	36	29,5%
	Total	122	100%

Berdasarkan tabel 3 di ketahui bahwa responden terbanyak berusia 17 tahun atau berada pada kategori remaja pertengahan yaitu berjumlah 39 orang atau 32,0%. Responden yang paling sedikit berusia 15 tahun atau berada pada kategori remaja awal yaitu berjumlah 7 orang atau 5,7%.

Karakteristik awal responden mulai merokok yang terbanyak adalah saat masih SMP yaitu berjumlah 54 responden atau 44,3%, dan yang paling sedikit saat sebelum SD sebanyak 5 responden atau 4,1%.

Tabel. 4
Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja laki-laki menjadi perokok

No	Faktor-faktor	Jumlah	Persen
1	Pengetahuan		
	- Rendah	48	39,3%
	- Tinggi	74	60,7%
	Total	122	100%
2	Tipe kepribadian		
	- Introvert	57	46,7%
	- Extrovert	65	53,3%
	Total	122	100%
3	Sikap terhadap kesehatan		
	- Baik	96	78,8%
	- Buruk	26	21,3%
	Total	122	100%
4	Pengaruh keluarga untuk merokok		
	-Mendukung	68	55,7%
	-Tidak mendukung	54	44,3%
	Total	122	100%
5	Pengaruh teman terhadap perilaku merokok		
	-Mendukung	76	62,3%
	-Tidak mendukung	46	37,7%
	Total	122	100%
6	Daya tarik iklan rokok		
	- Mendukung	89	72,9%
	-Tidak mendukung	33	27,1%
	Total	122	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat 48 reponden atau 39,3% memiliki pengetahuan tentang rokok yang rendah dan 74 reponden atau 60,7% memiliki pengetahuan yang tinggi. Untuk tipe kepribadian terdapat 65 responden atau 53,3% dengan kepribadian memiliki tipe kepribadian *extrovert*. Untuk faktor sikap terhadap kesehatan, terdapat sebanyak 96 responden atau 78,8%. memiliki sikap yang baik terhadap kesehatan. Untuk pengaruh keluarga untuk merokok terdapat 122 responden terdapat 68 responden atau 55,7% mendapat dukungan dari pihak keluarga untuk merokok. Untuk pengaruh teman terhadap perilaku merokok terdapat 76 responden atau 62,3% mendapat dukungan dari pihak teman terhadap perilaku merokok. Untuk daya tarik iklan rokok terdapat 89 responden atau 72,9% mendukung iklan rokok memiliki daya tarik yang tinggi.

Tabel. 5
Tingkat tipe perokok remaja laki-laki di SMAN 2 Tapung

Perokok	Jumlah	Persen
Perokok ringan	103	84,4%
Perokok sedang	14	11,5%
Perokok berat	5	4,1%
Total	122	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas terbanyak 103 responden atau 84,4% dari total 122 responden ternyata perokok ringan.

Analisa Bivariat

Tabel 6.
Hubungan pengetahuan tentang rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok di SMAN 2 Tapung

Pengetahuan tentang rokok	perokok				
	Ringan	Sedang	Berat	Jumlah	P
Rendah	41 (85,4)	6 (12,5)	1 (2,1)	48	0,86
Tinggi	62	8	4	74	

	(83,8)	(10,8)	(5,4)	
Total	103 (84,4)	14 (11,5)	5 (4,1)	122

Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa dari 48 responden dengan pengetahuan yang rendah terdapat 41 responden (85,4%) perokok ringan, 6 responden (12,5) perokok sedang, 1 responden perokok berat. 74 responden dengan pengetahuan yang tinggi terdapat 62 responden (83,8%) perokok ringan, 8 responden (10,8) perokok sedang, 4 responden (5,4) perokok berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,86$. Maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok.

Tabel 7.
Hubungan tipe kepribadian dengan remaja laki-laki menjadi perokok di SMAN 2 Tapung.

Tipe kepribadian	perokok				
	Ringan	Sedang	Berat	Jumlah	P
introvert	25 (83,3)	3 (10,0)	2 (3,3)	30	0,72
extrovert	78 (84,8)	11 (12,0)	3 (3,3)	92	
Total	103 (84,4)	14 (11,5)	5 (4,1)	122	

Berdasarkan tabel 7 diperoleh bahwa dari 30 responden dengan kepribadian *introvert*, terdapat 25 responden (83,3%) perokok ringan, 3 responden (10,0) perokok sedang, 2 responden perokok berat. Dari 92 responden dengan kepribadian *extrovert*, terdapat 78 responden (84,8%) perokok ringan, 11 responden (12,0) perokok sedang, 3 responden (3,3) perokok berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,72$. Maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan remaja laki-laki menjadi perokok.

Tabel 8.
Hubungan sikap terhadap kesehatan dengan remaja laki-laki menjadi perokok di SMAN 2 Tapung.

Sikap terhadap kesehatan	perokok				
	Ringan	Sedang	Berat	Jumlah	P
Buruk	52 (86,7)	5 (8,3)	3 (5,0)	60	1,32
Baik	51 (82,3)	9 (14,5)	2 (3,2)	62	
Total	103 (84,4)	14 (11,5)	5 (4,1)	122	

Berdasarkan tabel 8 diperoleh bahwa dari 60 responden dengan sikap terhadap kesehatan yang buruk, terdapat responden 52 (86,7) perokok ringan, 5 responden (8,3) perokok sedang, 3 responden (5,0) perokok berat. Dari 62 responden dengan sikap terhadap kesehatan yang baik, terdapat 51 responden (82,3%) perokok ringan, 9 responden (14,5) perokok sedang, 2 responden (3,2) perokok berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 1,32$. Maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan remaja laki-laki menjadi perokok.

Tabel 9.
Hubungan pengaruh keluarga untuk merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok di SMAN 2 Tapung

Pengaruh keluarga untuk merokok	perokok				
	Ringan	Sedang	Berat	Jumlah	P
mendukung	86 (84,3)	12 (11,8)	4 (3,9)	102	0,09
Tidak mendukung	17 (85,0)	2 (10,0)	1 (5,0)	20	
Total	103 (84,4)	14 (11,5)	5 (4,1)	122	

Berdasarkan tabel 9 diperoleh bahwa dari 102 responden yang mendapat dukungan keluarga untuk merokok,

terdapat 86 responden (84,3) perokok ringan, 12 responden (11,8) perokok sedang, 4 responden (3,9) perokok berat. Dari 20 responden yang tidak mendapat dukungan keluarga untuk merokok, terdapat 17 responden (85,0%) perokok ringan, 2 responden (10,0) perokok sedang, 1 responden (5,0) perokok berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,09$. Maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengaruh keluarga untuk merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok.

Tabel 10.
Hubungan pengaruh teman terhadap perilaku merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok di SMAN 2 Tapung.

pengaruh teman terhadap perilaku merokok	perokok				
	Ringan	Sedang	Berat	Jumlah	P
mendukung	78 (83,9)	12 (12,9)	3 (3,2)	93	1,43
Tidak mendukung	25 (86,2)	2 (6,9)	2 (6,9)	29	
Total	103 (84,4)	14 (11,5)	5 (4,1)	122	

Berdasarkan tabel 10 diperoleh bahwa dari 93 responden yang mendapat dukungan teman terhadap perilaku merokok, terdapat 78 responden (83,9) perokok ringan, 12 responden (12,9) perokok sedang, 3 responden (3,2) perokok berat. Dari 29 responden yang tidak mendapat dukungan teman terhadap perilaku merokok, terdapat 25 responden (86,2%) perokok ringan, 2 responden (6,9) perokok sedang, 2 responden (6,9) perokok berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{ value} = 1,43$. Maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengaruh

teman terhadap perilaku merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok.

Tabel 11.

Hubungan daya tarik iklan rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok di SMAN 2 Tapung.

Daya tarik iklan rokok	perokok				
	Ringan	Sedang	Berat	Jumlah	P
mendukung	55 (84,6)	8 (12,3)	2 (3,1)	65	0,43
Tidak mendukung	48 (84,2)	6 (10,5)	3 (5,3)	57	
Total	103 (84,4)	14 (11,5)	5 (4,1)	122	

Berdasarkan tabel 11 diperoleh bahwa dari 65 responden mendukung bahwa iklan rokok memiliki daya tarik yang tinggi, terdapat 55 responden (84,6) perokok ringan, 8 responden (12,3) perokok sedang, 2 responden (3,1) perokok berat. Dari 57 responden yang tidak mendukung bahwa iklan rokok memiliki daya tarik yang tinggi, terdapat 48 responden (84,2%) perokok ringan, 6 responden (10,5) perokok sedang, 3 responden (5,3) perokok berat. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,43. Maka disimpulkan tidak terdapat hubungan antara daya tarik iklan rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok.

PEMBAHASAN

Analisa univariat

1. Usia responden

Pada penelitian ini diketahui bahwa dari 122 responden yang diteliti, responden terbanyak adalah responden dengan usia 16-18 atau dalam kategori remaja pertengahan dan 19 tahun atau pada kategori remaja akhir sedangkan responden yang paling sedikit yaitu responden berusia 15 tahun atau pada kategori remaja awal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Menurut Hurlock (1980, dalam Rochadi, 2004), masa remaja

sebagai periode perubahan perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja akan seiring dengan perubahan sikap dan perilaku.

2. awal merokok Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik awal responden mulai merokok yang terbanyak adalah pada saat remaja atau tepatnya saat masih duduk dibangku SMP. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian dari PD Persi (2003) yang menyatakan bahwa rata-rata sebagian besar perokok dewasa mulai merokok pada waktu mereka berusia kurang dari 20 tahun atau pada saat seseorang masih remaja. Perilaku merokok di antara kaum remaja ini mula-mula melalui tahap persiapan dan coba-coba, selanjutnya akan menjadi perokok tetap dan akhirnya akan menjadi ketagihan terhadap nikotin. Seluruh tahapan ini akan berlangsung dalam waktu yang cukup singkat yaitu satu tahun atau bahkan kurang dari satu tahun.

3. pengetahuan tentang rokok remaja

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 122 responden yang diteliti, terdapat 48 reponden pengetahuan rendah dan 74 reponden memiliki pengetahuan yang tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi hanya sekedar mengetahui saja namun belum mampu mengaplikasikannya karena efek dari kecanduan rokok tersebut yang menyebabkan remaja tetap merokok. Menurut konsep meyakini bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

4. Tipe kepribadian

Menurut Mutadin (2002), faktor kepribadian merupakan faktor internal seseorang untuk merokok. Seseorang ingin mencoba merokok umumnya karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit ditubuh dan membebaskan diri dari kebosanan, menambah semangat dalam bekerja.

Menurut Lewin dalam Komasari dan Helmi, 2000 menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu artinya bahwa perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan karena pengaruh lingkungan dimana pada remaja mulai mengalami krisis aspek psikososial yang masa perkembangannya yaitu masih mencari jati dirinya. Hasil analisis data didapatkan bahwa lebih dari setengah yang merupakan remaja laki-laki di SMAN 2 Tapung masuk dalam kategori tipe kepribadian *extrovert* yang mana siswa pelajar khususnya remaja laki-laki selalu mengutamakan sikap terbuka kepada teman dengan sikap yang positif dengan pergaulan diluar.

5. Sikap terhadap kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kategori sikap terhadap kesehatan, dari 122 responden terdapat 26 responden memiliki sikap yang buruk dan 96 responden memiliki sikap yang baik. Hal ini terdapat perbedaan frekuensi antara responden dengan sikap terhadap kesehatan yang baik dengan responden dengan sikap terhadap kesehatan yang buruk, walaupun sikap remaja lebih banyak pada kategori baik tetapi masih banyak juga yang merokok hal ini disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi remaja menjadi perokok bukan hanya sikap saja tetapi banyak faktor lain seperti pengetahuan tentang rokok, tipe kepribadian, pengaruh keluarga, pengaruh teman, dan daya tarik iklan rokok. Menurut konsep menyatakan bahwa perilaku merokok diawali dari

adanya suatu sikap, yaitu kecendrungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap suatu konsep yang datang dari luar, dalam hal ini adalah rokok.

6. Pengaruh keluarga untuk merokok

Dari analisis data hasil penelitian, diketahui bahwa pengaruh keluarga untuk merokok, terdapat 122 responden terdapat 68 responden mendapat dukungan dari pihak keluarga untuk merokok dan 54 responden yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya untuk merokok. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah panutan yang terbaik menurut kita sehingga apapun yang dilakukan oleh keluarga cenderung baik, menurut anggota keluarga lain termasuk merokok dan apapun yang dilakukan kemungkinan besar diikuti anggota keluarga lain.

7. Pengaruh teman terhadap perilaku merokok

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa berjumlah 122 responden terdapat 76 responden mendapat dukungan dari pihak teman terhadap perilaku merokok dan 46 responden yang tidak mendapat dukungan dari pihak teman terhadap perilaku merokok. Teman sebaya menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja. Adanya kebutuhan untuk dapat diterima dan diakui sebagai anggota kelompok menjadi alasan mereka untuk mengikuti perilaku yang ada pada kelompok, termasuk perilaku merokok. Ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja dipengaruhi oleh teman-temannya atau bahkan teman-temannya tersebut terpengaruh oleh remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok (Mutadin, 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan dari pertemanannya terhadap perilaku merokok ternyata

merupakan faktor pendorong remaja tersebut menjadi perokok.

8. Daya tarik iklan rokok

Berdasarkan hasil penelitian untuk daya tarik iklan rokok, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendukung iklan rokok memiliki daya tarik yang tinggi yaitu terdapat 89 responden dan 33 responden yang tidak mendukung bahwa iklan rokok memiliki daya tarik yang tinggi. Gambaran glamour, lambang kejantanan yang ditampilkan oleh sosok idola remaja merangsang remaja untuk mengikuti perilaku yang diperankan sosok idola remaja tersebut yakni perilaku merokok. Seiring dengan perkembangan teknologi informatika, iklan rokok terus dipaparkan kepada masyarakat secara masif melalui berbagai media informasi sehingga sangat mempengaruhi dan meninggalkan kesan pada seseorang terutama para remaja untuk mencoba merokok (Solihin, 2005).

Analisa bivariat

Hubungan pengetahuan tentang rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok

Hasil analisa pengetahuan responden dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok ($P=0,86$). Dalam hal ini responden hanya sekedar mengetahui namun belum mengaplikasikan pengetahuan tersebut karena efek dari kecanduan rokok yang menyebabkan remaja tersebut ketagihan dengan rokok. Sesuai dengan pendapat Notoatmomojdo (2003) bahwa pengetahuan terdiri dari 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Mengacu pada tingkatan pengetahuan tentang rokok bahwa siswa SMAN 2 Tapung memiliki

pengetahuan yang tinggi tentang hal-hal yang berhubungan dengan rokok terutama tentang bahaya dari merokok.

Penelitian ini mendapat kesimpulan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba pada tahun 2009. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap remaja laki-laki terhadap kebiasaan merokok pada responden yang merupakan siswa SMU Parulian 1 Medan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan merokok.

Hubungan faktor tipe kepribadian dengan remaja laki-laki menjadi perokok

Hasil analisa tipe kepribadian responden dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan remaja laki-laki menjadi perokok ($P=0,72$). Hal ini terjadi karena kecenderungan seseorang untuk merokok tidak hanya tergantung pada tipe kepribadian saja tetapi sikap dan perilaku seseorang terhadap kesehatan.

Sesuai dengan pendapat Mutadin (2002), faktor kepribadian merupakan faktor internal dan eksternal seseorang untuk merokok. Seseorang ingin mencoba merokok umumnya karena alasan ingin tahu atau ingin melapaskan diri dari rasa sakit fisik dan membebaskan diri dari kebosanan, menambah semangat dalam bekerja atau karena alasan pergaulan. Penelitian yang dilakukan oleh Karman dan Tommy (2004) pada 98 orang mahasiswa Universitas Tarumanegara menunjukkan hasil yang sama. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan antara tipe kepribadian dan perilaku merokok, dimana diperoleh suatu kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan perilaku merokok. Dalam hal ini mahasiswa tarumanegara

berperilaku merokok karena menghilangkan kebosanan, rasa sakit fisik, dan stress.

Hubungan faktor sikap terhadap kesehatan dengan remaja laki-laki menjadi perokok

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap terhadap kesehatan dengan remaja laki-laki menjadi perokok ($P=1,32$). Dalam hal ini perilaku merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecendrungan seseorang untuk menerima atau menolak terhadap suatu konsep yang datang dari luar, dalam hal ini adalah teman sebaya dan rokok, sehingga remaja mengacu kepada *peer group* nya sebagai panutan dan pengambilan keputusan terhadap tingkah laku mereka.

Penjelasan diatas sejalan dengan hasil penelitian oleh Purba pada tahun 2009.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap remaja laki-laki terhadap kebiasaan merokok pada responden yang merupakan siswa SMU Parulian 1 Medan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kebiasaan merokok, dimana walaupun sikap responden lebih banyak pada kategori baik tetapi masih banyak juga yang merokok.

Hubungan faktor pengaruh keluarga untuk merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan remaja laki-laki baik dalam dukungan keluarga maupun yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk merokok keduanya sama-sama memiliki persentase yang berbeda. Persentase yang tinggi merupakan dukungan keluarga untuk merokok dan sedangkan persentase yang rendah merupakan tidak mendapatkan

dukungan dari keluarganya untuk merokok. Menurut Nasution (2007) bahwa dari survey terhadap perokok bahwa faktor-faktor yang menyebabkan remaja merokok salah satunya yaitu adanya orang tua atau saudara yang merokok.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarna pada tahun 2009. Analisis bivariat pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh orang tua, dengan perilaku merokok pada mahasiswa ekstensi angkatan 2007 di FISIP UI tahun 2009. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga adalah panutan yang cenderung buruk termasuk merokok dan apapun yang dilakukan kemungkinan besar diikuti oleh anggota keluarganya.

Hubungan pengaruh teman terhadap perilaku merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok

Tidak ada hubungan antara dukungan teman terhadap perilaku merokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok dapat terjadi karena pola asuh yang tidak baik dalam fase keluarga. Diluar lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman merupakan instruktur yang memperkenalkan seseorang ke dunia rokok. Ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok (Mutadin, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2008) mendukung hasil penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada 110 orang siswa SMA Negeri 4 Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya terhadap perilaku merokok, dimana mereka yang memiliki rasa aktifitas diri yang tinggi

menjadi kurang terpengaruh oleh teman sebayanya.

Hubungan daya tarik iklan rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok

Melalui analisa bivariat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara daya tarik iklan rokok dengan remaja laki-laki menjadi perokok. Data yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan pada responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan iklan rokok memiliki daya tarik yang tinggi kepada remaja laki-laki menjadi perokok. Seperti halnya yang terjadi saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi informatika, iklan rokok terus dipaparkan kepada masyarakat secara masif melalui berbagai media informasi.

Hasil penelitian ini mendukung pada penelitian yang telah dilakukan oleh Syah (2008) tentang pengaruh terpaparnya iklan rokok pada sikap awal remaja terhadap perilaku merokok. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa iklan rokok cukup intensif menerpa remaja tetapi pengaruhnya tidak signifikan pada sikap awal remaja terhadap perilaku merokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa umur mayoritas responden yaitu remaja yang melakukan merokok berusia 17 tahun (32,0%). Berdasarkan sejarah awal merokok remaja melalui mayoritas pada masa SMP (44,3%) dan ditinjau dari segi pengetahuan remaja memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok (60,7%), dari segi tipe kepribadian remaja merupakan tipe kepribadian *extrovert* (53,3%), dari segi sikap terhadap kesehatan remaja memiliki sikap terhadap kesehatan yang baik (78,8%), dari segi pengaruh keluarga untuk merokok remaja mendapat dukungan dari pengaruh keluarga untuk

merokok (55,7%), dari segi pengaruh teman terhadap perilaku merokok remaja mendapat dukungan teman terhadap perilaku merokok (62,3%), dan dari segi daya tarik iklan rokok remaja mendapat dukungan dari pengaruh dari daya tarik iklan rokok (72,9%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam variabel independen yang diteliti masing-masing faktor tidak ada hubungan yang signifikan dengan remaja laki-laki menjadi perokok. Faktor pengetahuan dengan nilai *p value* = 0,86, tipe kepribadian dengan nilai *p value* = 0,72, sikap terhadap kesehatan dengan nilai *p value* = 1,32, pengaruh keluarga untuk merokok dengan nilai *p value* = 0,09, pengaruh teman terhadap perilaku merokok dengan nilai *p value* = 1,43, dan daya tarik iklan rokok dengan nilai *p value* = 0,43.

DAFTAR PUSTAKA

- Asroruddin, M. (2008). Rokok dan ancaman kepunahan generasi. Jakarta: borneo Tribune dari <http://s/asroruddin.multiply.com/journal/item/31>.
- Badriah, F. (2005). *Boys only: petunjuk islami kesehatan reproduksi bagi remaja cowok*. Diperoleh tanggal 11 Desember 2009 dari <http://books.google.co.id>.
- Bastable, S. B. (2006). *Essentials of patient education*. Minnesota: Jones and Bartlet Publishers.
- Clemen-Stone, S., Sandra L. M., & Diane G. E. (2002). *Comprehensive community health nursing: family, aggregate and community practice*. Missouri: Mosby.
- Depertemen Kesehatan Republik Indonesia. (2005). Rokok jadi penyebab 22,6 persen kematian di

- Indonesia. Diperoleh tanggal 23 Desember 2009 dari <http://www.depkes.go.id>.
- Fry, Ron. (2005). *Improve your memory*. New Jersey: Career Press.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2008). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Karman, R., & Tommy P. (2004). Stres, perilaku merokok dan tipe kepribadian. Diperoleh tanggal 15 juni 2010 dari <http://journal.tarumanagara.ac.id/index.php/psi/article>.
- Karyadi. (2008). Hubungan pola asuh keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja pria. Diperoleh tanggal 25 Desember 2009 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/pdf>.
- Kuntari, T. (2009). Melindungi keluarga dari pengaruh rokok. Diperoleh tanggal 25 Desember 2009 dari <http://medicine.uii.ac.id/index.php/artikel/Melindungi-Keluarga-dari-Pengaruh-Rokok.html>.
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). *The smoking problem: A review of the reasearch and theory in behavioral risk modification*. Vol. 88. *Psychological Bulletin*.
- Merdekawati, A. (2007). Perbedaan kepuasan kerja ditinjau dari tipe kepribadian pada karyawan PT. *GARAM Kalianget Madura*. Diperoleh tanggal 27 Desember 2009 dari <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/doc.pdf>.
- Mutadin, Z. (2002). Remaja dan rokok. Diperoleh tanggal 27 desember 2009 dari http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp.
- Monks. (1999). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Terjemahan Siti Rahayu Haditomo). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Monique. A. S. (2004). *Menghindari merokok*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Nasution, K. I. (2007). Perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatra Utara*.
- Nursalam. (2001). *Pengantar ilmu kesehatan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2002). *Menejemen keperawatan, aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. (ed. 1). Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novefri. (2009). Pengertian kebutuhan berafiliasi. Diperoleh tanggal dari 1 januari 2010 dari <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/12/pengertian-kebutuhan-berafiliasi>.

- Papalia. (2008). *Human development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi 9. Jakarta: Kencana.
- Purba. (2009). Hubungan karakteristik, pengetahuan, dan sikap remaja laki-laki terhadap kebiasaan merokok di SMU parulian 1 medan. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatra Utara*.
- Pusat Data dan Informasi Persatuan Rumah Sakit Seluruh Indonesia. (2003). *Rokok di mata dunia*. Diperoleh tanggal 25 Desember 2009 dari <http://pusdiknakes.or.id/persinew/kesling>.
- Putra, D. (2008). Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap tindakan perilaku merokok pada siswa kelas xi smu negeri 4 jember tahun ajaran 2006/2007. Diperoleh tanggal 17 juni 2010 dari <http://digilib.unej.ac.id/gdl42/gdl.php>.
- Price, S. A., & Wilson, L. M. (2005). *Pathophysiology: clinical concepts of disease process*. Memphis: Elsevier Saunders.
- Rochadi, K. (2004). *Hubungan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja sekolah SMU Negeri di 5 wilayah DKI Jakarta*. Disertai Program Pascasarjana Program Studi IKM UI.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan Remaja Edisi 6* (terjemahan Shinto B. adelar & Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S (2005). *Psikologi remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suharjo, J. B., & Cahyono, B. (2008). *Gaya hidup dan penyakit modern*. (edisi 5). Yogyakarta: Kanisius.
- Sirait, M. A. (2001). *Perilaku merokok di Indonesia. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Soamole, I. (2004). Hubungan antara sikap terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja. Diperoleh tanggal 27 desember 2009 dari <http://digilip.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/doc.pdf>.
- Solihin, L. (2005). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga. Diperoleh tanggal 29 Desember 2009 dari <http://www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf>.
- Sulistyowati, M. (2000). Sikap dan peranan orang tua terhadap perilaku merokok dikalangan remaja. Diperoleh tanggal 25 Desember 2009 dari <http://www.adln.lib.unair.ac.id/go.php>.
- Sumarna, R. (2009). Pengetahuan, sikap dan perilaku merokok pada mahasiswa ekstensi angkatan 2007 FISIP UI. Diperoleh tanggal 17 juni 2010 dari <http://garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/id>.
- Syah, S. (2008). Pengaruh teman sebaya, karakteristik kepribadian dan terpaan iklan rokok pada sikap remaja terhadap perilaku merokok. Diperoleh tanggal 15 juni 2010 dari <http://digilib.unila.ac.id/files>.
- Tjandra, Y. A. (2004). Tobacco Use among Students Aged 13-15 Years in Jakarta-2004. *Majalah Kedokteran Indonesia*. Volume 56 Nomor 1, Januari 2006. Hal 7-12. Jakarta: Yayasan Penerbit IDI.
- Tandra, H. (2007). Merokok dan kesehatan. Diperoleh tanggal 29 Nopember 2009 dari <http://domeclinic.com/lifestyle/merokok-akesehatan.html>.
- Utari. (2003). Pengetahuan remaja tentang bahaya rokok. Diperoleh tanggal 23 November 2010 dari

[http://www.scribd.com/doc/24556682/
Pengetahuan-Remaja-Tentang-Bahaya-
Rokok.](http://www.scribd.com/doc/24556682/Pengetahuan-Remaja-Tentang-Bahaya-Rokok)

Wood, L. G., & Judith, H. (2006). *Nursing research: Methods and critical appraisal for evidence-based practice*. Missouri: Mosby Elsevier.

Widharto. (2007). *Stop mirasantika*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.

Yatim, F. (2005). *Waspadai jantung koroner, stroke, meninggal mendadak: atasi dengan pola hidup sehat*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Puskesmas Melur Pekanbaru. Diperoleh tanggal 27 Februari 2012 dari